

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perubahan zaman, tren dalam busana pengantin terus berkembang, mencerminkan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Busana pengantin atau *bridal* merupakan segala sesuatu yang dikenakan pengantin saat pernikahan, dari busana hingga perlengkapan busananya (Poespo, 2009:5). Busana pengantin wanita adalah busana khusus yang dikenakan oleh pengantin wanita di pesta pernikahan, dapat berupa busana pengantin atau biasanya di kawasan Asia menggunakan pakaian adat masing-masing daerah atau negara. Keistimewaan busana pengantin adalah bahannya yang mewah, berwarna putih bersih atau warna-warna pastel, Muliawan (2011:144). Segala keunikan dan keindahannya, busana pengantin tidak hanya menjadi pakaian yang dipakai untuk satu hari, tetapi juga menjadi kenangan yang abadi dari momen yang paling istimewa dalam kehidupan seseorang.

Pada saat ini, busana pengantin tidak hanya merupakan simbol dari ikatan pernikahan, tetapi juga menjadi manifestasi dari keinginan untuk tampil elegan, anggun, dan mempesona pada hari istimewa tersebut. Busana pengantin putih klasik hingga desain yang lebih berani dan modern, busana pengantin terus menjadi pusat perhatian dalam industri mode dan seni busana, menampilkan karya-karya yang memukau dari para desainer terkemuka di seluruh dunia. Busana pengantin termasuk pada kelompok busana *semi haute couture* atau busana eksklusif yaitu busana tingkat tinggi (Mally, Tresna, 2013). *Semi haute couture* merupakan suatu tingkatan *fashion* tertinggi buatan tangan dan mesin, *custom* kreasi yang indah, dibuat dari kain berkualitas tinggi, mahal, dan tidak biasa, dijahit dengan perhatian ektrim terhadap detail. Menciptakan busana pengantin yang memukau dengan sentuhan elegan dan tingkatan keindahan yang tinggi, dapat pula diwujudkan dengan memadukan konsep *semi haute couture* dengan budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

Indonesia, sebagai negara yang berbudaya, menawarkan panorama kehidupan yang unik dan memikat. Sabang hingga Merauke, setiap sudut negeri ini dipenuhi dengan warisan budaya yang memikat, dari seni tradisional hingga kebiasaan sehari-hari yang berakar dalam sejarah panjang. Indonesia menjadi rumah bagi

beragam budaya yang terus berkembang. Setiap suku bangsa memiliki tradisi, upacara adat, seni, dan kerajinan khasnya sendiri, yang mencerminkan kekayaan dan keindahan ragam budaya Indonesia. Pada tradisi serta upacara adat yang ada di Indonesia, menghadirkan keberagaman pakaian adat atau tradisional yang salah satunya yaitu pakaian kebaya.

Kebaya adalah bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang kaya dan memiliki keindahan yang tidak tertandingi. Menginovasi kebaya menjadi busana pengantin, tidak hanya mempertahankan tradisi yang berharga, tetapi juga mempersembahkan keindahan dan keanggunan budaya Indonesia kepada dunia. Berbagai variasi motif, warna, dan desain yang dapat diaplikasikan pada kebaya, dapat memiliki peluang untuk menciptakan busana pengantin yang unik dan eksklusif, sesuai dengan selera dan gaya masing-masing pengantin. Ini memungkinkan pengantin untuk mengekspresikan identitas budaya yang dimiliki sambil tetap tampil elegan dan mempesona pada hari pernikahan. Ragam jenis kebaya yang memperlihatkan keanekaragaman warisan budaya Indonesia, pengekspresian identitas budaya menjadi semakin kaya dan terwujud secara megah dan beragam, memperkuat dan memperindah keberadaan budaya yang kita miliki.

Indonesia, terdapat berbagai ragam jenis kebaya, antara lain kebaya kartini, kebaya kutubaru, kebaya jawa, kebaya bandung, kebaya bali, dan kebaya encim. Kebaya Encim adalah busana adat perempuan khas Betawi, sebagaimana Kebaya Encim merupakan kebaya yang merupakan hasil akulturasi dengan budaya peranakan Tionghoa. Pemakaian kebaya encim sebagai busana adat perempuan Betawi digunakan sebagai simbol yang diharapkan dapat meningkatkan keanggunan dan kehormatan para pemakainya. Kebaya encim memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi daya tarik bagi yang melihatnya, kebaya encim identik dengan penggunaan jenis warna *hue* pada kain utama maupun motif bordirnya, yaitu jenis warna yang mengandung 12 warna utama yang terdiri dari warna primer, sekunder dan tersier dengan kesan warna paling cerah dalam sebuah warna. Penggunaan warna motif bordir pada kebaya dibuat berbeda dengan kain utamanya bahkan lebih beragam, membuat motif bordir lebih terlihat hidup dan indah. Pada hal tersebut yang menjadi alasan mengapa motif kebaya encim dipilih sebagai sumber inspirasi pada pembuatan busana Tugas Akhir ini, karena ingin

membuat busana pengantin wanita modern Indonesia dengan mengadaptasi elemen-elemen khas kebaya encim, seperti halnya warna yang beragam dalam satu *look* dan motif bordir yang menjadi *point of interest* pada kebaya encim. Kebaya encim khas Tionghoa dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Gambar 1. 1 Kebaya Encim Nyonya Khas Tionghoa

Motif bordir pada kebaya encim memiliki sebuah makna serta sejarah yang patut untuk dilestarikan. Motif-motif tradisional seperti bunga, burung, daun, dan geometris yang sering ditemui dalam bordiran kebaya encim menghadirkan nuansa yang memikat dan mempesona. Sekian banyak jenis motif bordir yang diterapkan pada kebaya encim, terdapat salah satu motif yang cukup cocok untuk dikembangkan menjadi sebuah aplikasi untuk busana pengantin, yaitu motif bunga *peony* (Mudan). Bunga *peony* yang berasal dari daratan Tiongkok ini secara umum melambangkan cinta, kehormatan, romansa, keindahan, serta keberuntungan sehingga cocok diberikan sebagai ekspresi harapan dan kegembiraan sepasang pengantin yang sedang melasungkan pernikahan. Tidak hanya dari motif, di sisi

lain terdapat warna serta siluet kebaya encim yang menjadi daya tarik untuk diabadikan. Indonesia merupakan negara dengan suku, adat dan budaya yang beragam. Keragaman tersebut menjadi identitas dan simbol pada setiap daerah di Indonesia. Dalam rangka menjaga serta melestarikan eksistensi keragaman tersebut terutama pada bidang busana yaitu dengan menjadikan busana yang lebih mengikuti mode atau tren pasar serta menambah fungsi atau kegunaan pada busana tersebut. Bunga *peony* dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Sumber: Tumblr/ ahtheprettythings, 2022

Gambar 1. 2 Bunga *Peony*

Hingga saat ini, di era modern, pakaian kebaya encim masih tetap eksis dan sering dikenakan oleh masyarakat Betawi di dalam acara adat maupun kegiatan resmi. Kebaya Encim adalah busana adat perempuan khas Betawi. Meskipun telah melewati berbagai zaman dan perubahan budaya, kebaya encim masih dipertahankan dan dipakai secara luas oleh masyarakat Betawi, tidak hanya menjadi pakaian adat tetapi juga terus menjadi simbol keanggunan dan keindahan yang dihargai oleh banyak kalangan. Kehadirannya yang abadi menandakan pentingnya menjaga dan memelihara tradisi budaya lokal dalam menghadapi

tantangan zaman dengan arus perubahan dan modernisasi yang terus berlangsung.

Pada awalnya, kebaya encim yang semulanya dikenal dengan sebutan kebaya nyonya ini dipopulerkan oleh kalangan masyarakat Tionghoa Peranakan. Pada tahun 2018 dalam festival budaya “Betawi Hari Ini”, antropolog Diyah Wara mengungkapkan bahwa kata encim berasal dari Bahasa *Hokkian* yang berarti ‘bibi’, karena kebanyakan pengguna kebaya encim adalah para nyonya yang sudah menikah. “Kebaya Encim” mengacu kepada jenis kebaya yang dipakai oleh para Peranakan Tionghoa, khususnya di Indonesia. Istilah “Kebaya Encim” adalah istilah yang digunakan secara umum oleh orang non-Tionghoa untuk menamakan jenis kebaya yang dipakai oleh perempuan Peranakan Tionghoa. Kebaya Encim Betawi dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini.



Sumber: [Instagram.com/Roemahkebaya_catalogue](https://www.instagram.com/Roemahkebaya_catalogue), 2023

Gambar 1. 3 Kebaya Encim Betawi

Rhinestone adalah hiasan atau ornamen yang terbuat dari bahan *rhinestone*, yang merupakan imitasi dari batu permata. *Rhinestone* sering digunakan sebagai

dekorasi pada busana untuk menambahkan kilauan, keindahan, dan detail yang menarik, sehingga produk busana yang dibuat akan menggunakan *rhinestone* agar memberikan sentuhan kemewahan dan glamor pada busana pengantin. *Rhinestone* pada *3D applique* yang akan diterapkan pada busana terinspirasi dari warna serta motif bordir yang terdapat pada kebaya encim Betawi dengan menggunakan teknik *applique*. *Applique* berasal dari bahasa Prancis yang berarti “aplik” dalam bahasa Indonesia disebut dengan aplikasi. Aplikasi merupakan teknik menjahit dengan menempelkan potongan-potongan kain ke bagian kain lain, dengan jahitan tangan atau mesin (Tjahyadi, 2007:4). *3D applique* adalah teknik penggunaan material tambahan pada pakaian atau karya tekstil lainnya untuk menciptakan efek tiga dimensi. Berikut contoh *Rhinestone* pada *3D Applique* yang dapat dilihat pada Gambar 1.4 di bawah ini.



Sumber: Pinterest.com/Pserveen

Gambar 1. 4 Contoh *Rhinestone* Pada *3D Applique*

Busana dibuat mengikuti *Indonesia Fashion Trend Forecasting 2024/2025* dengan mengambil tema *New Spirit*. *New Spirit* merupakan salah satu tema yang diusung pada *Indonesia Fashion Trend Forecasting*. *New Spirit* memiliki ciri khas pada *color palette* yang bernuansa cerah dan juga *fresh*, sama halnya dengan warna pada kebaya encim Betawi. Selain itu, busana juga dibuat mengikut *The Wedding Dress Trends by New York Bridal Fashion Week 2024* dengan mengusung beberapa tren

diantaranya *3D floral applique*, *dramatic overskirts* dan *structural shape*

Kebaya encim Betawi menjadi dasar ide inspirasi Tugas Akhir ini dengan menerapkan *rhinestone* pada *3D applique*. Kebaya encim Betawi dipilih sebagai bentuk melestarikan pakaian tradisional perempuan Indonesia, khususnya perempuan Betawi. Pembuatan busana merujuk pada panduan *Indonesia Fashion Trend Forecasting 2024/2025: New Spirit* dan *The Wedding Dress Trends by New York Bridal Fashion Week 2024*. Pembuatan busana dengan inspirasi kebaya encim Betawi akan dibahas dalam tugas akhir berjudul:

“PENERAPAN RHINESTONE PADA 3D APPLIQUE DI BUSANA PENGANTIN MODERN INDONESIA TERINSPIRASI DARI KEBAYA ENCIM BETAWI”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Bagaimana desain untuk busana pengantin modern yang terinspirasi kebaya encim Betawi dengan penerapan *rhinestone* pada *3D applique*?
2. Bagaimana penerapan *rhinestone* pada *3D applique* dengan inspirasi motif bunga *peony* kebaya encim Betawi diterapkan pada busana pengantin modern Indonesia?
3. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dan pada busana pengantin modern Indonesia dengan aplikasi yang terinspirasi kebaya encim Betawi dengan *rhinestone* pada *3D applique*?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari pembuatan produk ini adalah menerapkan *rhinestone* pada *3D applique* yang terinspirasi motif bunga *peony* pada kebaya encim Betawi dengan teknik *applique* pada busana pengantin modern Indonesia.

Tujuan dari pembuatan produk ini adalah membuat busana pengantin modern Indonesia dengan aplikasi yang terinspirasi dari motif bunga *peony* kebaya encim Betawi dan dibuat dengan *rhinestone* pada *3D applique* pada busana.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pada pembuatan produk Tugas Akhir ini dimulai dari studi literatur dengan

melakukan pengamatan bentuk dan motif yang ada pada kebaya encim Betawi serta dokumentasi berupa foto maupun video. Studi literatur dilakukan pada sumber-sumber informasi seperti, jurnal, buku, artikel dan *e-book*. Referensi berupa literatur yang berhubungan dengan motif dan desain kebaya encim Betawi berupa jurnal penelitian dan literatur berupa jurnal, buku dan artikel mengenai reka bahan yang akan digunakan pada busana pengantin modern Indonesia. Busana pengantin modern Indonesia secara teori merujuk pada gabungan antara tradisi local dengan sentuhan kontemporer dalam desain dan pemilihan material.

Hasil dari studi literatur dan studi lapangan yang telah dikumpulkan, menjadi dasar untuk membuat *moodboard*. Proses pembuatan *moodboard* dilakukan dengan mengumpulkan inspirasi-inspirasi berupa gambar yang terinspirasi dari motif kebaya encim Betawi dan mengacu pada *Indonesia Fashion Trend Forecasting 2024/2025* dengan tema *New Spirit* dan mengacu pada *The Wedding Dress Trends by New York Bridal Fashion Week 2024*. Hasil pengumpulan gambar tersebut dipadukan menjadi satu kesatuan. *Moodboard* digunakan sebagai acuan inspirasi pembuatan busana baik dari aplikasi maupun bentuk busana. *Moodboard* juga berfungsi sebagai pembatas agar desain busana yang dibuat tetap dalam satu tema dan konsep yang telah ditentukan. Komposisi di dalam *moodboard* mencakup konstruksi, *color palette*, *lifestyle*, material, tekstur, reka bahan, siluet yang digunakan dan nuansa busana. *Moodboard* yang telah dibuat menjadi acuan dalam pembuatan desain busana, dengan berjumlah 10 desain busana. Desain busana yang terpilih untuk direalisasikan menjadi busana pengantin berjumlah satu desain busana dari keseluruhan desain yang telah dibuat.

Desain busana pengantin akan dibuat secara manual, dengan menggunakan media kertas serta cat air. Desain manual adalah proses kreatif di mana desainer menggunakan keterampilan tangan untuk menciptakan karya seni atau produk secara langsung, sehingga memberikan fleksibilitas dan kebebasan ekspresi yang lebih besar. Diantara 10 desain yang telah dibuat, satu desain terpilih akan direalisasikan menjadi sebuah busana dengan diawali percobaan pembuatan *3D applique* terlebih dahulu. Percobaan tersebut melibatkan pemilihan material, desain motif, teknik pemasangan, dan penyesuaian detail untuk mencapai hasil *3D* yang diinginkan. *3D applique* pula akan menjadi poin utama dalam elemen dekoratif yang diharapkan meningkatkan estetika pada busana pengantin,

sehingga hampir seluruh bagian dari busana seperti atasan dan bawahan akan diterapkan *3D applique*.

Penerapan *rhinestone* pada *3D applique* yang terinspirasi dari kebaya encim Betawi diaplikasikan dengan teknik *applique*. Teknik *applique* merupakan cara efektif untuk menambahkan desain pada sepotong kain. Pada proses pemasangan *3D applique* dengan teknik *applique* menggunakan alat *hotfix applicator* yang dapat memanaskan atau melelehkan *hotfix rhinestone* sehingga dapat menempel pada *3D applique*. Dengan telah percobaan pada *3D applique*, selanjutnya akan dilakukannya pembuatan sampel untuk busana,

Tujuan adanya sampel busana untuk menguji desain, evaluasi kebutuhan bahan, serta evaluasi ukuran dan pola busana. Sampel busana akan dibuat menggunakan material *blacu* dengan gramasi yang menyesuaikan. Setelah dibuatnya sampel busana, hal tersebut menjadi landasan untuk proses produksi busana selanjutnya. Proses produksi busana merujuk pada serangkaian langkah atau tahapan yang dilalui untuk menghasilkan busana atau pakaian dari bahan mentah hingga menjadi produk jadi yang siap digunakan. Proses produksi busana untuk Tugas Akhir ini melibatkan berbagai kegiatan seperti pemilihan bahan sesuai desain yang telah dibuat, pembuatan pola dari hasil pengukuran badan model, pemotongan pola serta kain, jahit-menjahit serta pengaplikasian, penyelesaian dan inspeksi kualitas busana. Dari proses yang menggabungkan kreativitas, keterampilan, dan ketelitian, tahapan berikutnya yang akan dilakukan setelah proses produksi yaitu dengan menangkap keindahan, detail dan esensi dari busana yang dapat disebut juga, pemotretan busana.

Pada pemotretan busana untuk Tugas Akhir ini bertujuan untuk menampilkan busana dengan sempurna, menyoroti detail desain, tekstur kain, dan fitur unik lainnya. Studio fotografi untuk pemotretan memiliki kontrol penuh terhadap pencahayaan sehingga memungkinkan fotografer untuk menciptakan suasana yang diinginkan tanpa tergantung pada kondisi cuaca atau waktu. Studio menyediakan berbagai perlengkapan profesional seperti backdrop, reflector dan pencahayaan khusus yang dapat meningkatkan kualitas foto. Hal tersebut menginspirasi pemotretan busana untuk Tugas Akhir ini dilakukan pada ruangan terbuka, sehingga detail *rhinestone* pada *3D applique* dapat terlihat jelas. Setelah menangkap keindahan busana dalam pemotretan, aspek finansial dengan

melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) busana juga tidak kalah pentingnya untuk dilakukan.

Harga pokok produksi (HPP) merupakan jumlah uang yang akan dibayarkan dalam rangka untuk memiliki produk atau jasa yang diperlukan perusahaan sebagai sarana untuk menghasilkan keuntungan (Supriyono, 2013:26). Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan busana pengantin pada Tugas Akhir ini, perlu dilakukannya perhitungan harga pokok produksi dengan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja atau jasa dan biaya *overhead*. Perhitungan harga proses produksi (HPP) ditujukan untuk pembuatan 1 busana pengantin yang telah terpilih.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan produk untuk Tugas Akhir ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011: 73). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam konteks pembuatan busana pengantin dapat dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek yang terlibat dalam prosesnya seperti, deskripsi proses pembuatan, pemahaman tentang desain dan estetika, analisis terhadap bahan dan teknik, serta pemahaman tentang tradisi dan budaya. Sehingga hasil data pada metode ini disajikan dalam bentuk uraian (deskripsi). Berikut penjelasan mengenai tahapan penelitian:

1. Studi Literatur

Melakukan studi literatur untuk memahami penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah dipilih, yaitu dengan cara membaca sumber data lain berupa buku, artikel, jurnal dan laporan penelitian.

2. Pembuatan *Moodboard*

Pembuatan *moodboard* untuk memvisualisasikan konsep dan inspirasi yang ingin penulis tuangkan ke dalam desain busana, dengan cara mengumpulkan beberapa gambar dari berbagai sumber mengenai *color palette*, *lifestyle*, material, konstruksi dan *icon figure*.

3. Pembuatan Desain

Pembuatan desain busana adalah proses kreatif di mana konsep-konsep dan ide-ide diubah menjadi gambaran visual yang akhirnya menjadi busana yang sesungguhnya. Penulis akan membuat desain busana sebanyak 10 desain secara manual. Desain busana dibuat dengan acuan *moodboard* yang telah dibuat sebelumnya.

4. Percobaan Pembuatan 3D Applique

Proses percobaan melibatkan pemilihan material, desain motif, teknik pemasangan, dan penyesuaian detail untuk mencapai hasil yang diinginkan.

5. Pembuatan Sampel Busana

Pembuatan sampel busana akan membuat prototipe fisik dari desain yang dibuat untuk menguji pola, potongan dan detail desain sebelum proses produksi yang sebenarnya.

6. Proses Produksi Busana

Proses produksi busana adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk menghasilkan busana dari awal hingga akhir. Proses ini melibatkan berbagai tahapan mulai dari perencanaan. Pemilihan bahan, pembuatan pola, pemotongan kain, penjahitan dan *finishing*.

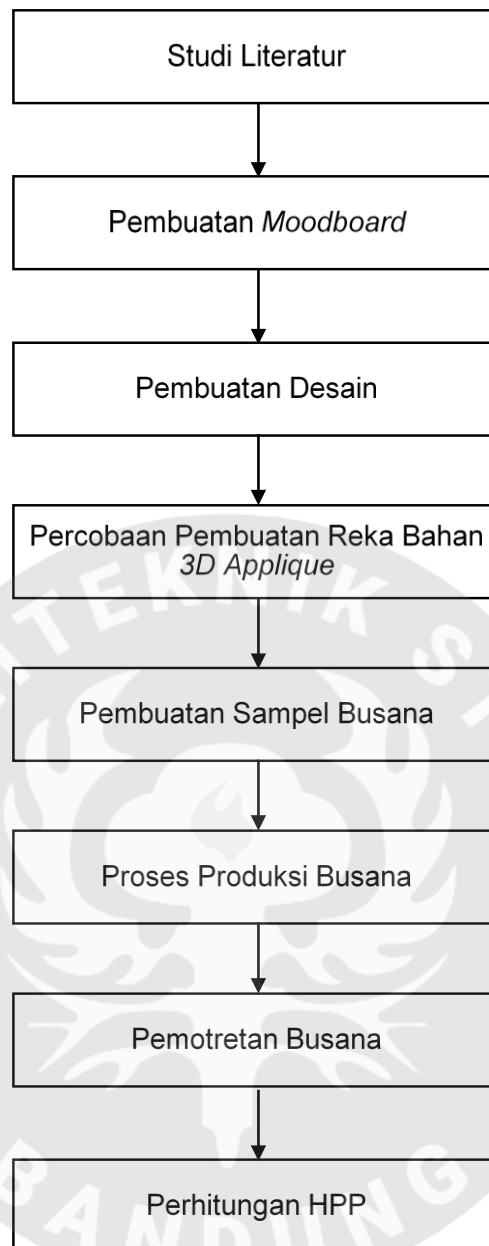
7. Pemotretan Busana

Busana yang telah melewati proses produksi selanjutnya akan dilakukannya pemotretan busana atau dokumentasi. Pemotretan pada busana dilakukan dengan mengambil foto tampak depan, samping, belakang dan detail busana.

8. Perhitungan HPP

Harga Pokok Produksi atau HPP untuk menghitung total pengeluaran dan bahan yang dikeluarkan secara langsung atau tidak langsung selama produksi busana.

Diagram alur metodologi penelitian yang dilakukan pada pembuatan Tugas Akhir dapat dilihat pada Gambar 1.5 pada halaman 12.



Gambar 1. 5 Diagram Alur Metodologi Penelitian